

PENDAMPINGAN PENGUATAN TOLERANSI DAN MODERASI BERAGAMA PEMUDA MELALUI KARANG TARUNA DI DESA DASAN TAPEN KABUPATEN LOMBOK BARAT

Rendra Khaldun^{1*}, Lalu Supriadi Bin Mujib²

^{1,2}Hukum Keluarga Islam, Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

rakha1@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Pengabdian ini memfokuskan pada penguatan toleransi dan moderasi beragama pemuda melalui karang taruna pada masyarakat multireligious. Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan penguatan toleransi dan moderasi beragama kepada pemuda melalui karang taruna mampu menjadi mediator dan pencegah konflik yang akan timbul pada masyarakat baik diakibatkan oleh isu-isu SARA ataupun isu-isu sosial lainnya pada masa yang akan datang. Metode yang digunakan adalah pendampingan karena bertujuan menekankan pada penguatan nilai toleransi dan moderasi beragama pada pemuda karang taruna berbasis potensi dan asset yang dimiliki untuk diberdayakan lebih lanjut. Narasumber yang terlibat dalam pengabdian ini berasal dari unsur akademisi, Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Lombok Barat dan Provinsi NTB, Babinsa dan Babinkamibmas dan peserta dari pengabdian in berjumlah 50 orang pemuda yang tergabung dalam karang taruna. hasil dari pengabdian yang dilakukan menunjukkan bahwa penguasaan terhadap penguatan toleransi dan moderasi beragama rata rata di atas 90% dan peningkatan pengetahuan secara kognitif meningkat rata-rata sekitar 21% dari sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari hasil pre test dan post tes yang dilakukan terhadap peserta terkait dengan nilai moderasi beragama dan toleransi, nilai-nilai kemanusiaan, kebebasan, tidak diskriminatif, kasih sayang, toleran dan moderat serta bebas dari konflik berdasarkan SARA dan berbentuk kesepakatan yang mereka deklarasikan pada saat pelatihan dan terwujud dalam visi, misi dan program kerja mereka.

Kata Kunci: Nilai Toleransi; Moderasi Beragama; Pemuda Karang Taruna; Persatuan dan Kesatuan, Tidak Diskriminasi.

Abstract: This community service initiative focuses on strengthening religious tolerance and moderation among youth through youth organizations in a multi-religious community. The initiative aims to empower youth through these organizations to serve as mediators and conflict preventers in the community, addressing potential conflicts arising from issues related to ethnicity, religion, race, and intergroup relations (SARA) or other social issues in the future. The method used is mentoring, as it aims to emphasize the strengthening of the values of religious tolerance and moderation among youth in youth organizations based on their existing potential and assets, which will be further empowered. The resource persons involved in this community service initiative came from academia, the Forum for Interfaith Harmony of West Lombok Regency and West Nusa Tenggara Province, Babinsa (military village officers), and Babinkamibmas (police village officers), and the participants consisted of 50 youth members of the youth organization. The results of the community service initiative indicate that participants' mastery of religious tolerance and moderation averaged above 90%, and their cognitive knowledge increased by an average of approximately 21% compared to previous levels. This is evident from the results of the pre- and post-tests administered to participants regarding religious moderation and tolerance, humanitarian values, freedom, non-discrimination, compassion, tolerance, and moderation, as well as freedom from conflicts based on ethnicity, religion, race, and intergroup relations (SARA), as reflected in the commitments they declared during the training and embodied in their vision, mission, and work programs.

Keywords: Tolerance; Religious Moderation; Youth; Karang Taruna; Unity; Cohesion.



Article History:

Received: 14-01-2026

Revised : 12-02-2026

Accepted: 13-02-2026

Online : 09-04-2026



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Indonesia menjadikan sikap moderat dan toleransi beragama sebagai bagian integral yang tidak terpisahkan dari kehidupan berbangsa dan bernegara dan dijadikan sebagai karakter bangsa. Upaya pemerintah ini berusaha untuk disosialisasikan kepada semua elemen lapisan masyarakat, mulai dari komunitas sosial, institusi pendidikan, baik pendidikan dasar, menengah hingga perguruan tinggi tanpa memandang tahapan atau segmentasi tertentu (Sa'diyah, 2025). Konsep moderasi beragama secara umum dapat dipahami sebagai pendekatan yang menitikberatkan pada keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama, serta dalam berinteraksi dengan bahasa, budaya, dan posisi sosial sebagai wujud ekspresi keimanan, baik secara personal maupun secara kolektif (Aziz et al., 2019). Perilaku keagamaan yang mencerminkan nilai-nilai tengah (moderat) diwujudkan secara konsisten dengan cara menghargai, memahami, dan mengakui keberadaan kelompok maupun individu lain yang memiliki pandangan berbeda dengannya (Barjah, 2024).

Konflik sosial merupakan suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan (Tambunan & Hamid, 2024). Beberapa konflik sosial yang bernuansa SARA (suku, agama, ras dan antar golongan) yang terjadi di Nusa Tenggara Barat tercatat sebanyak 145 kasus sejak tahun 2014 sampai tahun 2022. Di Lombok Barat ada beberapa kasus kekerasan yang terjadi antar agama maupun intra pemeluk agama seperti penyerangan terhadap warga Ahmadiyah di Lingsar (Syaiful Anam, et. al, 2024), penyerangan terhadap faham Salafi Wahabi di Desa Beroro (Jalaludin, 2017) dan penyerangan serta pembakaran Vihara di desa Mareje Kabupaten Lombok Barat (Bayuanggoro, 2024).

Dalam konteks ini, maka diperlukan penguatan toleransi dan moderasi beragama bagi kalangan pemuda agar memiliki nilai toleransi dan moderasi beragama yang kuat, tidak mudah terprovokasi oleh isu-isu sara yang belum jelas kebenarannya yang beredar pada media sosial. (Digdoyo, 2018). Sebagai masyarakat beragama masyarakat harus membawa pesan kasih sayang dan kedamaian, yang seharusnya diterapkan dalam sikap moderat. Tantangan yang dihadapi umat Islam dalam praktik beragama, termasuk ekstremisme maka perlu ada sikap toleransi terhadap perbedaan paham dan keyakinan lain merupakan salah satu ciri moderasi (Natanael & Ramdani, 2021).

Lokasi kegiatan pengabdian ini adalah Karang Taruna Karya Muda Desa Dasan Topen Kabupaten Lombok Barat karena memiliki keterbukaan terhadap program toleransi dan moderasi beragama dengan sejumlah kegiatan yang telah dilakukan. Ini menjadi asset penting yang akan dikembangkan dan menjadi pilot proyek untuk model penguatan toleransi dan moderasi beragama bagi generasi muda. Adapun narasumber dari kegiatan pengabdian ini adalah Forum Komunikasi Umat Beragama Kabupaten Lombok Barat dan Provinsi NTB, Babhinsa dan

Bhabinkamtibmas Desa Dasan Tapen, akademisi UIN Mataram dan praktisi toleransi dan moderasi beragama yang bernaung dalam Rumah Moderasi Beragama UIN Mataram

Sejumlah kajian terdahulu telah banyak mengungkap latar belakang terjadinya kekerasan berbasis agama di Lombok Barat karena beberapa faktor antara lain adalah kurangnya nilai-nilai toleransi dan fanatisme serta kontestasi politik pendidikan yang terjadi dikalangan masyarakat (Muharir, 2022), yang dapat mempengaruhi konflik ini adalah kurangnya toleransi antaragama, adanya diskriminasi terhadap kelompok minoritas, dan ketidakadilan dalam pembagian sumber daya dan kesempatan dan yang disebabkan oleh perbedaan keyakinan dan penafsiran ajaran Islam. Kekerasan sering kali dipicu oleh kesalahpahaman dan isu politik, yang memicu tindakan anarkis dari masyarakat sekitar yang tidak memahami ajaran Ahmadiyah (Baihaqi, 2020). Situasi ini menjadi semakin serius jika berkaitan dengan isu-isu keagamaan, terutama karena didorong oleh pola perilaku masyarakat yang cenderung serba instan (Faisal, 2020).

Salah satu upaya penyelesaian konflik toleransi dan moderasi beragama tidak hanya sebatas dialog dari panggung ke panggung, melainkan sebuah proses panjang pengelolaan konflik melalui manajemen komunikasi yang baik. Kunci dari penyelesaian konflik adalah komunikasi (Jelida & Faisal, 2023). Komunikasi dan dialog antar umat beragama telah dilaksanakan secara massif. Moderasi beragama membutuhkan pengakuan dan penghormatan terhadap keberagaman agama dan budaya. Dalam konteks ini, berarti setiap kelompok harus siap untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan cara hormat dan terbuka (Maknun et al., 2023). Konsep ini juga harus mengandung nilai kebijaksanaan yang bertujuan untuk menjaga diri dari sikap ekstrem, baik dalam bentuk pelampauan maupun kelalaian verbal ataupun non verbal (Simanjuntak, 2023).

Penelitian ini mampu melahirkan para pemuda yang tergabung dalam karang taruna sebagai generasi yang mempunyai jiwa toleran dan moderat yang dilandasi nilai-nilai universal kemanusiaan dan agama seperti persatuan, kesatuan, kasih sayang, saling menghormati, saling mengayomi, gotong royong dan penuh rasa tenggang rasa sehingga menciptakan masyarakat yang aman, damai, bebas dari konflik berbasis suku, budaya, agama, dan ras yang terwujud dalam visi, misi dan program kerja berbasis nilai toleransi dan moderasi beragama berdasarkan hasil pre test yang sudah dilakukan..

B. METODE PELAKSANAAN

Metode pengabdian yang digunakan adalah pendampingan dengan pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*) yang menekankan pada penguatan nilai toleransi dan moderasi beragama pada karang taruna berbasis potensi dan asset yang dimiliki untuk diberdayakan

lebih lanjut. Pendekatan ini cenderung berfokus pada kebutuhan atau masalah komunitas. Metode ini berfokus pada kekuatan yang dimiliki oleh lembaga/karang taruna dan mendorong keberlanjutan komunitasnya untuk menjadi pelaku utama dalam pencegahan konflik dan penguatan nilai toleransi dan moderasi beragama di kalangan pemuda.

Adapun mitra pengabdian adalah sebanyak 7 mitra seperti FKUB Kabupaten Lombok Barat dan Provinsi NTB, Babhinsa dan Bhabinkamtibmas Desa Dasan Tapen, akademisi UIN Mataram dan Rumah Moderasi Beragama UIN Mataram. Sedangkan lokasi kegiatan adalah Karang Taruna Karya Muda Desa Dasan Tapen Kabupaten Lombok Barat yang dipilih karena beberapa faktor antara lain: (1) memiliki keterbukaan terhadap program penguatan nilai toleransi dan moderasi beragama; (2) karang taruna ini aktif dalam berbagai kegiatan pemuda dan sosial kemasyarakatan; 3) Pengurus Karang Taruna ini ada yang beragama Hindu dan Islam; dan 4) Karena terletak masyarakatnya multireligious. Awalnya, tim pengabdian sudah melakukan pemetaan terhadap beberapa karang taruna khususnya di Lombok Barat akan tetapi kami melihat ketua dan pengurus Karang Taruna Karya Muda yang terbuka dan memiliki *concern* pada isu penguatan toleransi dan moderasi beragama. Adapun tahapan kegiatan pengabdian ini dengan dilaksanakan menjadi tiga tahapan yaitu:

1. Tahap Pra Pelaksanaan

Tahapan ini bertujuan untuk mendiskripsikan, menggambarkan dan menjelaskan beberapa kegiatan yang dilakukan untuk persiapan pelaksanaan kegiatan pengabdian dengan pendekatan ABCD antara lain:

- a. Menggali asset dan potensi desa/karang taruna (*discovery*): berupa identifikasi dan memetakan seluruh asset yang dimiliki terkait dengan penguatan nilai toleransi dan moderasi beragama terutama dari aspek asset manusia dan asset institusi/kelembagaan. Asset individu yaitu kepala desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, ketua karang taruna, pengurus dan pemuda yang peduli terhadap penguatan nilai toleransi dan moderasi beragama. Aset institusi yaitu kerama gubug, kerama adat, paguyuban pemuda, forum pemuda dan jaringan organisasi yang mendukung pencegahan konflik dan penguatan nilai toleransi dan moderasi beragama. Output tahap ini adalah peta asset dan aktor kunci sebagai mitra perubahan dalam penguatan nilai toleransi dan moderasi beragama.
- b. Merumuskan cita-cita Karang Taruna (*dream*): memfasilitasi partisipasi pemuda, pengurus karang taruna, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda melalui *brainstorming* atau *focus group discussion* untuk merumuskan visi dan tujuan bersama terkait pencegahan konflik dan penguatan nilai toleransi dan penguatan moderasi beragama. Pendekatan yang digunakan adalah *religious-humanistic* yang menekankan bahwa semua agama mengajarkan kasih sayang, toleran, saling menghormati, keadilan (*'adl*), menjaga

kehormatan (*iffah*), dan melindungi pihak yang lemah (*mustadh'afin*). Output tahap ini adalah visi bersama yang aman dari segala bentuk kekerasan intoleransi.

- c. Merancang kegiatan atau aksi kolektif (*design*), kegiatan pengabdian dirancang berdasarkan visi dan mimpi yang telah dibangun sebelumnya bersama karang taruna yaitu merancang program pendidikan kesadaran kritis berlandaskan nilai-nilai universal agama dan wawasan kebangsaan. Hal-hal yang dapat dilakukan adalah merdesain modul pelatihan yang memiliki perspektif toleran, moderat dan egaliter. Output tahap ini adalah program aksi edukasi, pencegahan, dan peningkatan nilai toleransi dan moderasi beragama.

2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Melaksanakan kegiatan (*delivering*), program penguatan toleransi dan moderasi beragama harus jelas dan terukur, bagaimana cara melaksanakan dan siapa yang bertanggung jawab. Hal-hal yang dapat dilaksanakan adalah kajian-kajian tematik, pelatihan penguatan toleransi untuk pemuda atau pelatihan pencegahan berdasarkan intoleransi, dan kampanye toleransi dan moderasi beragama lewat media sosial. *Output* tahap ini adalah implementasi program edukasi penguatan toleransi dan moderasi beragama.

3. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Kegiatan monitoring dan evaluasi ini bertujuan untuk melihat, memantau dan mengukus keefektifan dan keberhasilan dari setiap kegiatan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, pre test dan post test untuk mengukur apakah kegiatan yang dilakukan sesuai dengan rencana dan tujuan yang diharapkan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam beberapa tahap mulai dari persiapan sampai dampak dari kegiatan. Tahapan-tahapan ini dilakukan untuk memudahkan pelaksanaan dengan pembagian tupoksi yang jelas dan terukur untuk semua tim pengabdian agar kegiatan pendampingan berjalan lancar dan sesuai rencana ataupun tujuan yang diharapkan. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Pra Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan awal dimulai dari persiapan tim pengabdian untuk mencari dan menggali informasi melalui observasi awal pada wilayah yang dianggap memiliki masyarakat multireligious dan pernah terjadi konflik antar warga. Dari segi geografis, ada beberapa desa yang komunitas Hindu dan Islam tidak membaaur antara satu dengan yang lainnya, namun ada beberapa desa yang membaaur, bahkan pemukiman hindu diapit oleh pemukiman Muslim begitu juga sebaliknya. Setelah melalui beberapa pertimbangan baik sosiologis, geografis, dan potensi konflik yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi

akhirnya tim pengabdian menetapkan Desa Dasan Tapen Kabupaten Lombok Barat menjadi lokasi yang paling tepat untuk melakukan kegiatan pengabdian penguatan toleransi dan moderasi beragama pemuda melalui karang taruna dengan tahapan berikut:

a. Pemetaan Masalah

Berdasarkan hasil survey baik berupa observasi dan wawancara, Desa Dasan Tapen Kecamatan Gerung dan Desa Jagaraga Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat adalah dua desa yang paling memiliki potensi untuk dilakukan pengabdian karena potensi konflik yang timbul ditengah-tengah masyarakat baik intra agama ataupun konflik sosial yang bisa saja akan berdampak kepada konflik SARA (antar agama) jika tidak dikelola dengan baik. Para pemuda, terutama yang tergabung dalam karang taruna mempunyai andil yang cukup besar untuk meminimalisir konflik yang akan terjadi karena intensitas komunikasi melalui kegiatan-kegiatan desa yang dilakukan secara intensif baik dari program karang taruna ataupun dari program pemerintah desa. Setidaknya ada dua kegiatan tahunan yang tetap dilaksanakan oleh karang taruna dan pemerintah desa yang melibatkan seluruh komponen masyarakat, baik yang beragama Hindu ataupun yang beragama Islam, yaitu hari lahir desa dan kegiatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia.

b. Membuat Rancangan Pendampingan

Berdasarkan Informasi yang telah diperoleh dijadikan sebagai patokan atau gambaran pengabdian untuk membuat rancangan kefiatan dalam pengabdian. Rancangan kegiatan yang dilakukan dimulai dari penentuan tema dan *treatmen* apa yang seharusnya diberikan kepada peserta pengabdian. Berdasarkan informasi yang telah didapatkan maka hal yang paling tepat untuk dilakukan adalah membuat penguatan toleransi dan moderasi beragama pemuda pada masyarakat multireligious namun selain itu tim pengabdian juga mendatangkan narasumber dari Akademisi, Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Lombok Barat, Forum Kerukunan Umat Beragama Provinsi Nusa Tenggara Barat, dan dari penggiat moderasi Beragama. Hal ini dilakukan karena mereka terjun secara langsung dan melakukan beberapa pendampingan kepada masyarakat multireligious serta dipandang expert serta mengetahui berbagai macam jenis konflik, mendeteksi dini konflik sekaligus pencegahannya.

c. Rekrutmen Panitia Lokal dan Narasumber

Agar kegiatan pengabdian yang dilakukan berjalan dengan baik dan sukses tim pengabdian memandang perlu untuk membentuk tim yang solid, pekerja dan bertanggungjawab, oleh sebab itu tim pengabdian membentuk kepanitiaan yang terdiri dari empat orang pembantu lapangan dan panitia lokal yang terdiri dari staf desa dan

pengurus karang taruna. Adapun narasumber ditentukan berdasarkan kepakaran dan pengalamannya dalam menangani dan mendampingi kasus konflik baik intra maupun antar agama. Sebagaimana telah dijelaskan diatas bahwa narasumber yang digunakan terdiri dari tiga unsur yaitu: pertama adalah pengurus dari Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Lombok Barat dan Provinsi NTB. Kedua adalah akademisi dan praktisi yang bergelut dalam kajian dan aktifis moderasi beragama.

d. Penentuan Peserta Pengabdian

Peserta yang mengikuti kegiatan pengabdian ini adalah pengurus karang taruna, kepala dusun, anggota BPD, tokoh pemuda dan tokoh masyarakat mulai usia 20-60 tahun. Pada awalnya kegiatan pengabdian ini diperuntukkan bagi pemuda yang tergabung dalam karang taruna yang mempunyai rentan usia antara 20-40 tahun. Akan tetapi dari pemerintah desa meminta agar kepala dusun dan tokoh masyarakat/BPD juga dilibatkan. Berdasarkan permohonan tersebut maka rentang usia yang telah ditentukan dirubah sesuai dengan permohonan.

Jumlah peserta kegiatan pengabdian ini berjumlah 50 orang terdiri dari berbagai latar belakang pendidikan dan profesi. Jenis kelamin peserta terdiri dari laki laki (40 orang) dan perempuan (10 orang). Peserta yang berusia 20-30 tahun berjumlah 25 orang, rentang usia 30-40 tahun berjumlah 15 orang dan rentang usia 40- 60 tahun berjumlah 10 orang. Jenjang pendidikan para peserta minimal lulusan SMA atau sederajat bahkan ada yang lulusan S2.

e. Pembekalan Panitia

Agar pelaksanaan pengabdian di lapangan berjalan sesuai rencana, sebelum melaksanakan kegiatan, tim pengabdi melakukan FGD bersama panitia pengabdian yang terdiri dari ketua pengabdi, anggota pengabdi serta panitia lokal. Pembekalan ini bertujuan untuk mendistribusikan pekerjaan sesuai dengan tugas pokok dan fungsi masing masing yang telah disepakati bersama pada saat dilapangan semua sudah melaksanakan tugasnya masing-masing dan acara siap dilaksanakan.

Untuk narasumber pertama, tim pengabdi meminta untuk menyampaikan materi-materi terkait dengan sosiologi konflik; meliputi faktor-faktor penyebab konflik, dampak konflik sosial, bagaimana mendeteksi dini terjadinya konflik, dan cara menyelesaikannya. Setelah narasumber memamparkan materi, dibuka sesi tanya jawab agar terjadi dialog dua arah dalam rangka memberikan pemahaman yang lebih luas dan komprehensif sehingga peserta betul-betul mampu memahami materi yang disampaikan oleh narasumber. Sedangkan narasumber kedua lebih banyak membahas tentang kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa penyebab

munculnya konflik intra dan antar agama seperti perkawinan antara Muslim dan Hindu dan cara melakukan mediasi agar tidak terjadi konflik.

Sementara itu, moderator bertugas untuk mengatur acara dari awal pembukaan sampai akhir. Susunan acara sudah disediakan oleh tim pengabdian dan moderator hanya bertugas untuk membaca susunan tersebut. Disamping itu moderator juga memimpin acara diskusi dan tanya jawab antara peserta dan narasumber. Sedangkan pembantu lapangan bertugas untuk persiapan tempat, administrasi, benner, keuangan dan juga konsumsi.

2. Tahap Pelaksanaan Pengabdian

Pelaksanaan pengabdian dilaksanakan di Aula Kantor Desa Dasan Tapen Kabupaten Lombok Barat dengan tahapan sebagai berikut:

a. Registrasi Peserta

Kegiatan ini dimulai dengan registrasi peserta dengan mengisi daftar hadir dan pemberian ATK Kepada para peserta pengabdian. Proses pengisian daftar hadir berlangsung lancar meskipun beberapa peserta tidak datang tepat waktu sesuai sebaran surat undangan yang telah diberikan, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Penjelasan teknis FGD dan kegiatan FGD.

- b. FGD dalam kegiatan pendampingan ini di bagi menjadi 5 kelompok yang terdiri dari 5-10 orang dan dipimpin oleh satu dari unsur Tim Pengabdian. FGD ini bertujuan untuk merumuskan visi dan tujuan terkait penguatan toleransi dan moderasi serta pencegahan konflik. Adapun visi yang dihasilkan adalah “Terwujudnya generasi pemuda yang berkarakter toleran, inklusif, dan kolaboratif dalam membangun harmoni serta mencegah konflik di masyarakat multireligius” dan tujuan bersama dalam bentuk program antara lain adalah: (1) Pernyataan komitmen menjaga kerukunan, (2) Publikasi di media sosial Karang Taruna, (3) Meningkatkan Pemahaman toleransi dan Moderasi Beragama, (4) Meningkatkan Interaksi Lintas Agama & Budaya, (5) Meminimalisasi Potensi Konflik Sosial dan, 6) Memperkuat Solidaritas Sosial.

- c. Merancang program atau aksi kolektif (*design*), yaitu merancang program penguatan toleransi dan moderasi beragama berlandaskan nilai-nilai universal agama dan wawasan kebangsaan. Hasil dari rancangan program ini adalah: (1) Musyawarah Karang Taruna tingkat dusun/desa, (2) Forum kepemudaan lintas komunitas dan, (3) Kerja sama dengan Tokoh Agama & Tokoh Masyarakat.

3. Monitoring dan Evaluasi

Untuk mengetahui kelancaran dan keberhasilan kegiatan pengabdian ini perlu dilakukan monitoring dan evaluasi. Monitoring dilakukan pada setiap sesi dalam kegiatan oleh tim pengabdian dengan cara observasi terhadap kejadian-kejadian yang ada dilapangan pada saat kegiatan dilakukan yang meliputi konsentrasi peserta, keaktifan peserta, keteraturan dan ketertiban peserta. Sedangkan untuk evaluasi dilakukan dengan cara pre-test dan post-test, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Penjelasan pre test peserta

Dari data pre-test menunjukkan bahwa semua peserta yang mengikuti pengabdian memahami materi dasar tentang toleransi dan moderasi beragama sebagai pengetahuan awal. Pre-test dilakukan sebelum memulai materi pengabdian dan terdiri dari 15 butir soal yang relevan dengan topik pengabdian. Hasil pre-test menunjukkan bahwa rata-rata 70% lebih mereka memahami materi tentang apa itu toleransi dan moderasi beragama, prinsip-prinsip penguatan toleransi dan indikator utama moderasi beragama. Sedangkan pemahaman tentang strategi penguatan toleransi dan moderasi beragama serta peran pemuda dalam penguatan toleransi serta moderasi beragama di bawah 70% sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1 dibawah. Dari data pre-test tersebut dapat dilihat bahwa para pemuda masih belum terlalu menguasai materi tentang strategi penguatan toleransi beragama dan bagaimana peran pemuda dalam penguatan toleransi dan moderasi beragama. Data ini juga dijadikan sebagai pijakan untuk menentukan materi apa yang akan menjadi fokus utama dalam pengabdian.

Tabel 1. Pre dan post-test pengetahuan tentang toleransi dan moderasi beragama

Materi Pengetahuan	Sebelum Pengabdian	Setelah Pengabdian	Peningkatan
Toleransi dan Moderasi Beragama	71%	92%	21%
Prinsip-Prinsip Penguatan Toleransi	73%	91%	19%
Indikator Utama Moderasi Beragama	70%	92%	22%
Strategi Penguatan Toleransi dan Moderasi Beragama	68%	90%	22%
Peran Pemuda dalam Penguatan Toleransi serta Moderasi Beragama	66%	91%	25%

Data diatas juga menunjukkan bahwa hasil post test yang cukup signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta pengabdian terhadap semua materi yang diberikan. Untuk pemahaman yang terkait dengan toleransi dan moderasi beragama mengalami peningkatan sebanyak 19%, prinsip-prinsip penguatan toleransi dan moderasi beragama mengalami peningkatan sebanyak 22%, indikator utama moderasi beragama mengalami peningkatan sebanyak 22%. Sedangkan pemahaman peserta tentang strategi penguatan toleransi dan moderasi beragama mengalami peningkatan sekitar 22% dan peran pemuda dalam penguatan toleransi serta moderasi beragama mengalami peningkatan sebanyak 25%.

Data diatas juga menunjukkan bahwa kegiatan penguatan toleransi dan moderasi beragama berjalan dengan efektif guna meningkatkan pemahaman dan pengetahuan peserta tentang toleransi dan moderasi beragama serta peran mereka dalam mencegah dan menanggulangi potensi konflik yang ada pada masyarakat. Dengan diberikannya pendidikan tentang nilai-nilai kebangsaan dan kebhinekaan yang baik kepada mereka diharapkan dapat meningkatkan pemahaman pemuda terhadap nilai-nilai keberagaman yang melekat dalam masyarakat dan mampu menjadi duta toleransi untuk mewujudkan masyarakat yang aman, damai, harmonis, toleran, dan moderat tanpa ada konflik SARA (Zuhriyandi, 2023).

4. Kendala Yang dihadapi

Dalam setiap kegiatan tentunya harus ada evaluasi terkait semua proses pelaksanaan kegiatan yang nantinya dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menyempurnakan kegiatan serupa. Dalam kegiatan pengabdian ini ada beberapa kendala yang dihadapi oleh tim pada saat melakukan pengabdian yang diringkas menjadi dua kluster yaitu:

a. Kendala pada Tahap Perencanaan Pelatihan

Pada kluster ini kendala yang dihadapi berupa pemetaan peserta yang belum optimal. Hal ini dikarenakan latar belakang pemuda yang mengikuti kegiatan sangat beragam baik dari agama, pendidikan, dan

perwailan duisun belum terpetakan dengan baik sehingga pelatihan kurang mencerminkan realitas multireligius secara seimbang diantara peserta.

b. Kendala pada Tahap Pelaksanaan Pelatihan

Kendala pada kluster terbagi menjadi dua bagian yaitu: pertama, resistensi dan sikap defensif dari peserta karena sebagian peserta yang mengikuti pelatihan karena penugasan, bukan kesadaran pribadi, oleh sebab itu muncul sikap pasif, defensif, atau enggan berdiskusi lintas agama terlalu mendalam pada saat diskusi atau tanya jawab yang mengakibatkan diskusi sering berhenti pada batas “aman” tanpa refleksi kritis dari para peserta. Kedua, Ketimpangan partisipasi peserta. Pada saat pelatihan ditemukan peserta dari kelompok mayoritas cenderung lebih dominan pada saat berdiskusi sedangkan peserta dari minoritas lebih memilih diam karena faktor psikologis dan social dan hal ini memengaruhi dinamika dialog dan pembelajaran bersama.

D. KESIMPULAN

Pendampingan yang dilakukan mampu menjadi garda terdepan untuk meminimalisir dan mendeteksi konflik yang akan timbul pada masa yang akan datang dengan komitmen yang telah dibangun bersama untuk dalam menguatkan toleransi dan moderasi beragama di tengah-tengah masyarakat yang multireligious. Hal ini ditandai dengan tingkat pemahaman tentang unsur-unsur dalam toleransi dan moderasi beragama mengalami peningkatan sebanyak 19%, prinsip-prinsip penguatan toleransi dan moderasi beragama mengalami peningkatan sebanyak 22%, indikator utama moderasi beragama mengalami peningkatan sebanyak 22%. Sedangkan pemahaman peserta tentang strategi penguatan toleransi dan moderasi beragama mengalami peningkatan sekitar 22% dan peran pemuda dalam penguatan toleransi serta moderasi beragama mengalami peningkatan sebanyak 25%.

Penguatan toleransi dan moderasi beragama yang sudah berjalan dengan baik selama ini perlu dipertahankan dan ditingkatkan agar kehidupan masyarakat menjadi harmonis, penuh nilai toleransi dan moderasi beragama serta bebas dari konflik yang bersumber dari suku, ras, etnik, budaya, dan agama. Untuk mempeertahankan dan meningkatkan kondisi tersebut perlu dilakukan pendampingan lanjutan untuk pembentukan desa kerukunan sebagai desa percontohan di Kabupaten Lombok Barat.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Aziz, A., Masykhur, A., & Muhtarom, A. (2019). Implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 16(1).
- Baihaqi, M. (2020). Pengaruh Kontestasi Politik Desa Terhadap Konflik Ahmadiyah Di Gegerung-Lombok Barat. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 5(1). <https://doi.org/10.14421/jkii.v5i1.1135>
- Barjah. (2024). *Simak! Inilah tiga alasan pentingnya moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Bayuanggoro, D. (2024). Pemolisian kolaboratif dalam penanganan konflik sosial: Studi kasus konflik SARA di Desa Mareje, Lombok Barat. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(11).
- Digdoyo, E. (2018). Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, dan Tanggung Jawab Sosial Media. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 46. <https://doi.org/10.24269/jpk.v3i1.734>
- Faisal, M. (2020). Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama Di Era Digital. *Journal of International Conference On Religion, Humanity and Development*, 195–202.
- Jalaludin. (2017). Salafism, state recognition and local tension: New trends in Islamic education in Lombok. *Ulumuna: Journal of Islamic Studies*, 21(1), 81–107.
- Jelida, S., & Faisal, M. (2023). Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Dalam Membangun Relasi Islam-Budha Di Mareje, Lombok Barat. *Journal of Religious Communities*, 1(1), 81–82.
- Kartono. (2023). Artikel Moderasi Beragama (judul spesifik dalam edisi Vol. 3 No. 2). *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 3(2).
- Maknun, M. L., Kurniawan, S., & Wahyudi, W. E. (2023). *Moderasi Beragama: Akar Teologi, Nalar Kebudayaan, dan Kontestasi di Ruang Digital*. <https://doi.org/10.55981/brin.904.c750>
- Meinudin, A. (2024). Konflik antar etnik-agama dan pembangunan perdamaian di Lombok: Sebuah eksplorasi everyday peace. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 6(2).
- Muharrir. (2022). Konstestasi Pendidikan Islam Di Lombok: Nahdlatul Wathan Vis A Vis Salafi-Wahhabi. *Jurnal AL-Muta`aliyah*, 2(1). <https://doi.org/10.51700/mutaaliyah.v2i1>
- Natanael, Y., & Ramdani, Z. (2021). Developing Instrument and Property Testing of Religious Moderation Scale Psychometry. *Tatar Pasundan*, 15(2), 196–208.
- Sa'diyah, K. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Masyarakat Multikultural di Desa Bantengan, Kec. Wungu Kab. Madiun. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 4(4), 376–377. <https://doi.org/10.55606/jurrish.v4i4.6544>
- Simanjuntak, P. (2023). Moderasi beragama: Suatu langkah menjaga kebhinekaan. *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 4(1), 104–116. <https://doi.org/10.55606/cendekia.v4i1.2279>
- Tambunan, D. A., & Hamid, S. (2024). Subkultur Komunitas Vespa Gembel: Strategi Pemolisian Dalam Mengatasi Stigma dan Marginalisasi Sosial. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, Dan Humaniora*, 2(4), 282–296. <https://doi.org/10.572349/kultura.v2i4>